

MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT IDEALISME

Muhammad Fakhri Ilham, Arba'iyah YS, Lucia Tiodora

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author:
Muhammad Fakhri Ilham

Abstract.

This article discusses how education in the perspective of idealism philosophy can build the character of the Indonesian nation. The purpose of this study is to investigate the role of education in preparing a strong character of the Indonesian nation through the revitalization of human resources and to review the contribution of the idealism school of philosophy to character building through the educational process. This research method uses a literature study that combines various sources such as books, journals, articles, and other relevant sources to support the problems studied, with qualitative data. The results show that education has an important role in shaping the nation's character with an emphasis on moral values. The philosophy of idealism, particularly in metaphysics, epistemology, and axiology, provides a foundation for character building through spiritual knowledge and abstract values. The implication of this research is that character education, with an idealistic approach, plays a vital role in developing noble individuals. This indicates that the education system needs to integrate spiritual and moral values in the learning process to build strong character at the individual and collective levels of society.

Keywords: National Character, Education, Idealism Philosophy.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar karena didukung oleh sejumlah fakta positif atas modal besar yang dimiliki bangsa Indonesia, jumlah penduduk yang besar menjadi modal yang paling penting karena kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada faktor manusianya (SDM). Masalah politik, ekonomi, dan sosial budaya juga dapat diselesaikan dengan SDM. Namun untuk menyelesaikan masalah tersebut dan menghadapi berbagai persaingan peradaban yang tinggi untuk menjadi Indonesia yang lebih maju diperlukan revitalisasi dan penguatan karakter SDM yang kuat. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter SDM yang kuat adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata. Ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹

¹ Syarifuddin Ageng Shagena, 'Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 27.2 (2019), 58–66.

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Dalam membangun karakter bangsa diperlukan upaya serius membangun karakter individu. Secara psikologis karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar, guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.

Pendidikan ialah suatu usaha sadar serta terencana yang memiliki fungsi sebagai pengembangan sebuah potensi yang dimiliki oleh manusia supaya dapat berguna untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang. Dapat di lihat dari segi islam filsafat ialah suatu cara untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang seutuhnya serta filsafat dapat di akui sebagai masyarakat yang ideal di masa yang akan datang. Filsafat diakui sebagai induk ilmu pengetahuan (the mother of knowledge) yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan. Mulai dari masalah-masalah yang berhubungan dengan alam semesta hingga masalah manusia dan segala problematika dan kehidupannya termasuk dunia pendidikan Islam. Peran filsafat dalam dunia pendidikan adalah memberikan acuan bidang filsafat pendidikan guna mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Salah satu aliran filsafat adalah aliran idealisme. Idealisme adalah aliran yang berpaham bahwa pengetahuan dan kebenaran tertinggi adalah ide atau akal pemikiran manusia. Sehingga sesuatu itu dapat terwujud atas dasar pemikiran manusia. Dalam konteks pendidikan, idealisme merupakan suatu aliran yang berkontribusi besar terhadap kemajuan pendidikan.

Paham pemikiran idealisme meyakini bahwa pada hakekatnya dunia ini hanya spritual dan tidak meyakini pengaruh material atau fisik. Bahwa dibalik semua kejadian fisik atau material itu merupakan aktualisasi dari spritual yang ada. Filsafat idealisme memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi, bukan fisik. Hakikat manusia adalah rohaninya, yakni apa yang disebut 'mind'. Idealisme, berpandangan bahwa kenyataan akhir atau kenyataan yang sebenarnya adalah spiritual/rokhaniah atau cita. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan individu sebagai pribadi yang terbatas, dan ia mampu berbuat selaras dengan suatu kehidupan yang mulia. Tujuan ini dapat dicapai dengan cara mengekspresikan dirinya secara positif, dengan mempergunakan metode dialektis untuk mengembangkan kemampuan menilai dan menalar, yang bisa dicapai melalui pengajaran. Idealisme merupakan aliran filsafat yang memegang teguh pada ide-ide atau gagasan-gagasan. Idealisme sendiri mempunyai peran yang sangat besar dalam dunia pendidikan selama beberapa abad.

LITERATUR REVIEW

Karakter Bangsa

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (cultural awreness) dan kecerdasan kultural (cultural intelligence) setiap warga negara.²

² Siti Halimatus Sadiyah, 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum', *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4.2 (2023), 50 <<https://doi.org/10.31002/kalacakra.v4i2.6604>>.

Pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap NKRI.³

Sedangkan Kemendiknas (2010) menyatakan karakter sebagai suatu moral excellence atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (virtues) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Pendidikan karakter memiliki makna yang luas daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan mana yang buruk, mampu merasakan dan menghayati (domain afektif) nilai baik, dan biasa melakukannya (domain psikomotorik).⁴

Pendidikan

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah Hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun.⁵

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan merupakan upaya dalam membantu manusia untuk menjadi pribadi yang baik. Pendidikan bukan hanya sekedar pengajaran, melainkan cara dalam transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentuk karakter manusia.⁶

Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.⁷

³ Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta.

⁴ Imam Gunawan, ‘MENGEMBANGKAN KARAKTER BANGSA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL’, (2014)

⁵ Dwi Annisa, ‘Jurnal Pendidikan Dan Konseling’, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.1980 (2022), 1349–58.

⁶ Nurkholis, ‘PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto’, 1.1 (2013), 24–44.

⁷ Ab Marisyah, Firman, and Rusdinal, ‘Pemikiran KI Hajar Dewantara Tentang Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (2019), 2–3.

Filsafat Idealisme

Idealisme sebagai aliran filsafat pendidikan yang modern telah memberikan pandangan mengenai perubahan dalam proses pendidikan supaya menjadi lebih maju. Aliran ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir, dan penyiapan keterampilan bekerja peserta didik melalui pendidikan praktis. Tokoh aliran idealisme yang pertama kali adalah Plato (427-374 SM), murid Sokrates. Menurut Plato Idealisme adalah sistem filsafat yang menekankan pentingnya keunggulan pikiran (mind), roh (soul), jiwa (spirit) atau ide dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Ia memberikan pandangan yang menganggap bahwa realita kehidupan ini bukanlah suatu hal yang hakiki melainkan hanya gambaran dari jiwa manusia dan spirit manusia. Filsafat ini mengedepankan nilai humanism yang berlandaskan bahwa, pendidikan harus didorong atas kodrati dari dalam, perkembangan pribadi secara merdeka dan minat peserta didik

Dalam kamus filsafat idealisme dapat didefinisikan sebagai pengetahuan yang sebenarnya adalah ide atau pikiran dan bukanlah benda di luar pikiran. Benda-benda di luar pikiran dianggap tidak nyata. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa aliran filsafat idealisme lebih mementingkan ide atau pikiran daripada hal-hal yang bersifat material untuk melaksanakan suatu tujuan.⁸

Filsafat idealisme juga dapat diartikan ruh sebagai jiwa; mental dan akal sedangkan jasmani adalah jiwa untuk menjalankan tujuan; keinginan dan dorongan jiwa manusia. Filsafat aliran idealisme berasumsi bahwa yang menggerakkan tubuh manusia adalah ruh atau jiwa, apabila tidak adanya ruh maka jiwa manusia akan tidak memiliki daya.

Idealisme berpandangan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus mengutamakan peserta didik (studentcenter), dimana guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam pembelajaran (Moore, 2000). Labaree (2005) menerangkan, hal ini dilakukan bertujuan untuk merubah praktik pendidikan yang selama ini terkesan otoriter atau dogmatis menjadi demokratis dan lebih menghargai potensi dari kemampuan peserta didik, serta mendorong untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik supaya lebih berkembang dan mampu menghadapi perubahan zaman yang semakin kompleks. Idealisme menekankan bagaimana kedepannya peserta didik mampu menghadapi keadaan yang mungkin akan berbeda dengan zaman saat ini.⁹

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk dalam penelitian ini yakni studi kepustakaan atau library research dengan mengkaji literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi serta sumber relevan yang dapat mendukung permasalahan yang sedang di kaji dengan mencari di internet. Selanjutnya mengenai langkah-langkah penulisan ialah mengumpulkan beberapa sumber yang relevan dengan cara membaca serta mengkaji sumber yang telah didapatkan dan penulis membuat kesimpulan agar tulisan bisa di susun dalam penulisan. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis data yang digunakan pada penulisan ini adalah data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter suatu bangsa. Karakter, sebagai perwujudan dari kepribadian, watak, dan moral individu, memegang peran krusial dalam membimbing individu dalam berpikir dan bertindak. Kehadiran karakter ini terbentuk dari

⁸ Yeni Erita and Nofia Henita, 'PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKIF FILSAFAT IDEALISME', *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08 (2022).

⁹ Desyandri Rahmi Hanifah, 'Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Idealisme', *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.1 (2023), 116.

pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan nasional di Indonesia menegaskan peran esensial pendidikan dalam meningkatkan potensi individu serta membentuk kepribadian yang beradab, sesuai dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan oleh Lickona dalam Elkind (2004), merupakan suatu upaya terencana untuk membantu individu memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan pada nilai-nilai etika dan moral. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan kebiasaan berpikir dan bertindak yang mendukung kehidupan kolaboratif dalam keluarga, tetapi juga meluas hingga ke lingkup sosial yang lebih besar seperti masyarakat dan bangsa.

Namun, landasan utama pembentukan karakter tidak hanya sebatas pada sistem pendidikan formal. Filsafat idealisme, yang dipelopori oleh Plato dan memegang pengaruh besar dalam dunia pendidikan, menekankan pada keutamaan pikiran, jiwa, atau spiritualitas dibandingkan dengan aspek material. Pandangan ini merujuk pada nilai-nilai abstrak yang mendasari kehidupan manusia. Idealisme memahami bahwa pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebuah proses pengembangan pribadi menuju kebenaran yang bersifat spiritual dan moral.

Idealisme juga menuntut sebuah kurikulum yang terfokus pada gagasan dan ide, serta metode pengajaran yang melibatkan kata-kata tertulis atau terucap. Guru, dalam pandangan ini, memainkan peran sentral sebagai pemimpin spiritual yang menuntun peserta didik.

Pendidikan Sebagai Sarana Membangun Karakter Bangsa

Karakter merupakan bentuk kepribadian, watak serta kepribadian yang terletak pada individu seseorang yang dibentuk dari penghayatan yang digunakan sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak sehingga menyebabkan timbulnya ciri khas pada setiap individu. Dalam pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berguna untuk meningkatkan potensi dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk peningkatan. Oleh karena itu, pada era yang semakin berkembang tidak hanya pengetahuan teknologi saja yang harus dibekali, tetapi juga membekali pengetahuan mengenai kepribadian manusia tersebut.¹⁰

Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona dalam Elkind (2004) menggagas pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.

Pandangan ini mengilustrasikan bahwa proses pendidikan yang ada di pendidikan formal, non formal dan informal harus mengajarkan peserta didik atau anak untuk saling peduli dan membantu dengan penuh keakraban tanpa diskriminasi karena didasarkan dengan nilai-nilai moral dan persahabatan. Di sini nampak bahwa peran pendidik dan tokoh panutan sangat membantu membentuk karakter peserta didik atau anak.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga

¹⁰ Furqon Ulya Dwi Indah Cahyani and others, 'Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur', *Journal of Educational Integration and Development*, 1.3 (2021), 2021.

keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.¹¹

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi berbagai persoalan akibat pengaruh globalisasi yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.¹²

Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan adab seseorang tentang proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pendidikan karakter dan akhlak mulia pembelajar secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter pembelajar maupun anak muda diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasikan, serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan Haryanto (2013) yang mengungkapkan bahwa karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

1. Filsafat Idealisme dalam Pendidikan

Idealisme berasal dari Bahasa Inggris yaitu Idealism. Aliran filsafat ini pertama kali dikemukakan oleh seorang filsuf Yunani yang bernama Plato (427-347 sebelum Masehi). Pada awal abad ke-18, istilah idealisme pertama kali diimplementasikan secara filosofis oleh Leibniz karena merujuk kepada pemikiran Plato yang memiliki perbedaan dengan Materialisme Epikuros. Menurut penjelasan Lavinell (2003) idealisme adalah kunci masuk pada hakikat realitas. Istilah idealisme sudah banyak diterapkan dalam pengelompokan filsafat sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20.

Filsafat idealisme ialah filsafat yang menitikberatkan pada pentingnya keutamaan pikiran (mind), jiwa (spirit), atau jiwa (soul) daripada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material. Berbagai pandangan yang lazim disepakati oleh para filsuf idealism ialah jiwa(soul) manusia merupakan bagian esensial dalam kehidupan manusia serta hakikat akhir alam semesta yang pada dasarnya merupakan non material.

Pandangan filsafat menurut aliran idealisme yaitu diantaranya:

a. Metafisika Idealisme (Realitas Akal Pikiran)

Metafisika berkaitan erat dengan hakikat realitas serta eksistensi. Para tokoh idealis memandang kenyataan dalam terma nirmateri atau spiritual, para realis memandang kenyataan suatu urutan objektif dalam filsafat Pendidikan, metafisika menghubungkan isi dengan realitas, pengalaman serta keterampilan dalam kurikulum. Ilmu-ilmu sosial dan alam merupakan sebuah tempat yang baik untuk mengedukasi realitas kepada para peserta didik.

b. Epistemologi Idealisme (Kebenaran sebagai Ide dan Gagasan)

¹¹ Ajar Dirgantoro, 'Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)', *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, 2 (1), 2016, 1–23.

¹² Inanna Inanna, 'Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral', *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1.1 (2018), 27 <<https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>>.

¹³ Muhammad Sabiq, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa Yang Beradab'.

Epistemologi berkaitan dengan hakikat pengetahuan serta mengetahui dan berkaitan erat dengan metode pengajaran serta pembelajaran. Menurut aliran ini metode yang paling sesuai untuk diaplikasikan ialah metode socratic, dimana pada metode ini guru memberikan stimulus terhadap siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan pemantik yang berasal dari ide-ide tersembunyi dalam pikiran (mind) peserta didik.

c. Aksiologi Idealisme (Nilai-Nilai dari Dunia Ide)

Aksiologi bersinggungan dengan nilai-nilai, dan terbagi ke dalam etika dan estetika. Etika berkaitan dengan nilai-nilai moral serta norma perilaku yang tepat, sedangkan estetika berkaitan dengan nilai-nilai seni dan keindahan. Guru serta masyarakat memberikan penghargaan untuk perilaku tertentu yang cenderung lebih disukai serta memberikan teguran terhadap perilaku yang bersebrangan dari teori apa yang indah, baik, serta benar.¹⁴

2. Implementasi Filsafat Idealisme Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Implikasi filsafat idealisme pada sebuah bidang pendidikan bisa dilihat berdasarkan modus hubungan antara filsafat dengan pendidikan. Di mana ada beberapa contoh aliran filsafat memiliki kaitannya dengan filsafat pada pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dengan pendidikan dapat dikatakan filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dengan pendidikan dapat dikatakan filsafat pendidikan Idealisme. Berdasarkan dari keterkaitan hal tersebut maka filsafat idealisme dapat memiliki kesesuaian dan cocok apabila juga dikaitkan dengan permasalahan pendidikan.

Idealisme sebagai sebuah aliran dalam filsafat berasal dari Plato, memiliki pengaruh yang besar disegala bidang ilmu pengetahuan termasuk didalam kajian filsafat pendidikan. Filsafat idealisme pada prinsipnya menekankan pentingnya keunggulan pikiran (mind), roh (soul), jiwa (spirit) atau ide dari pada hal-hal yang bersifat kebendaan atau material dengan menggunakan sudut pandang metafisika, epistemologi dan aksiologi. Implementasinya praktek pendidikan menurut filsafat idealisme tercermin dalam formulasi konsep tentang tujuan, kurikulum, metode, peserta didik dan guru (pendidik).

Implikasi filsafat pendidikan idealisme sebagai berikut: 1) Tujuan Pendidikan, pendidikan formal dan informal bertujuan membentuk karakter dan mengembangkan bakat atau kemampuan dasar, serta kebaikan sosial; 2) Kedudukan Siswa, bebas untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasarnya/ bakatnya; 3) Peranan Guru, Bekerjasama dengan alam dalam proses pengembangan manusia, terutama bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan siswa; 4) Kurikulum, Pendidikan liberal untuk mengembangkan kemampuan rasional, dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan; 5) Metode, Diutamakan metode dialektika, tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan.¹⁵

3. Implikasi Pendidikan Idealisme Terhadap Perkembangan Karakter Individu Dan Masyarakat

Untuk melihat implikasi filsafat idealisme dalam bidang pendidikan, dapat ditinjau dari modus hubungan antara filsafat dan pendidikan. Imam Barnadib¹⁴ mengemukakan bahwa pada hakikatnya, hubungan antara filsafat dan pendidikan merupakan hubungan keharmonisan, bukan hanya hubungan insidental semata. Lebih lanjut Imam Barnadib mengemukakan bahwa untuk memahami filsafat pendidikan, perlu dilihat pendekatan

¹⁴ Mega Krisdiana and others, 'Implementasi Filsafat Pendidikan Idealisme Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), 6561–6567.

¹⁵ Ageng Shagena.

mengenai apa dan bagaimana filsafat pendidikan. Menurutnya, pendekatan itu dapat dilihat melalui beberapa sudut pandang.

Filsafat pendidikan idealisme dapat ditinjau dari tiga cabang filsafat yaitu ontologi sebagai cabang yang merubah atas teori umum mengenai semua hal, epistemologi yang membahas tentang pengetahuan serta aksiologi yang membahas tentang nilai.

Ontologi dari filsafat pendidikan idealisme menyatakan bahwa kenyataan dan kebenaran itu pada hakikatnya adalah ide-ide atau hal-hal yang berkualitas spiritual. Oleh karena itu, hal pertama yang perlu ditinjau pada peserta didik adalah pemahaman sebagai makhluk spritual dan mempunyai kehidupan yang bersifat ontologis dan idealistik. Dengan demikian pendidikan bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi makhluk yang berkepribadian, bermoral serta mencitacitakan segala hal yang serba baik dan bertaraf tinggi.

Aspek epistemologi dari idealisme adalah pengetahuan hendaknya bersifat ideal dan spritual yang dapat menuntun kehidupan manusia pada kehidupan yang lebih mulia. Pengetahuan tersebut tidak semata-mata terikat pada hal-hal fisik, tetapi mengutamakan yang bersifat spritual. Sedangkan aspek aksiologi pada idealisme menempatkan nilai pada dataran yang bersifat tetap dan idealistik. Artinya pendidik hendaknya tidak menjadikan peserta didik terombang ambing oleh sesuatu yang bersifat relatif atau temporer.¹⁶

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pandangan umum filsafati idealisme yang berangkat dari hal-hal yang bersifat ideal dan spritual, sangat menentukan cara pandang ketika memasuki dunia pendidikan. Dengan kata lain bahwa hal-hal yang bersifat ideal dapat menentukan pandangan dan pemikiran terhadap berbagai hal dalam pendidikan yaitu dari segi tujuan, materi, pendidik, peserta didik dan hakikat pendidikan secara keseluruhan.

Untuk melihat implikasi idealisme lebih lanjut, maka berikut ini akan ditelaah aspek-aspek pendidikan dalam tinjauan filsafat idealisme, meliputi peserta didik, pendidik, kurikulum, metode pendidikan, tujuan pendidikan dan pandangannya terhadap sekolah.

a. Peserta Didik atau anak didik

Aspek yang paling penting dari peserta didik adalah inteletnya yang merupakan akal pikir mikrokosmik. Pada dataran akal pikirilah, usaha serius pendidikan harus diarahkan, karena pengetahuan yang benar dapat dicapai hanya melalui akal pikir. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi untuk mengembangkannya kearah kepribadian yang sempurna.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa anak didik harus dipandang sebagai individu yang memiliki potensi akal pikir dan potensi moral. Potensi inteletnya dikembangkan sehingga memiliki pengetahuan yang benar, dan potensi moralnya diaktualkan agar ia memiliki kepribadian yang utama sebagai manusia yang bermoral.

b. Pendidik atau guru

Guru menempati posisi yang sangat krusial, sebab gurulah yang melayani murid sebagai contoh hidup dari apa yang kelak bisa dicapainya. Sang guru berada pada posisi yang lebih dekat dengan yang Absolut dibandingkan murid, karena ia mempunyai pengetahuan lebih tentang dunia. Ia punya pengetahuan lebih tentang realitas sehingga mampu bertindak sebagai perantara antar diri anak didik dan diri yang Absolut. Peran guru adalah menjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi teladan keluhuran etis. Ia adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial.¹⁷

Dari uraian di atas jelas bahwa guru sangat menanamkan peran penting dalam pendidikan dan pengajaran. Dalam mendidik, guru berperan sebagai tokoh sentral dan

¹⁶ M A Barnadib, *FILSAFAT PENDIDIKAN (Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek Dan Proses Pendidikan)* (ANDI OFFSET Yogyakarta, 1986).

¹⁷ Theodoros Theodoridis and Juergen Kraemer, *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (MENGUATKAN EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM PENDIDIKAN)*, ed. by Rose KR (AR-RUZZ MEDIA, 2014).

model di mana keberadaannya menjadi panutan bagi anak didiknya. Dengannya, anak didik menjadi punya pegangan. Sebagai model bagi anak didiknya, guru harus menghargai anak didiknya dan membantunya untuk menyadari kepribadian yang mereka miliki. Dengan demikian idealisme rupanya menempatkan sosok guru menjadi posisi sentral yang selalu mengarahkan anak didiknya.

c. Kurikulum

Materi pembelajaran (subject matter) idealisme dapat dilihat dari sudut pandang epistemologinya. Jika kebenaran adalah ide gagasan, maka kurikulum harus disusun di seputar materi-materi kajian yang mengantarkan anak didik bergelut langsung dengan ide dan gagasan. Karena itu, kurikulum bagi penganut idealisme menekankan pandangan humanitis. Bagi banyak penganut idealisme, kajian tepat tentang "kemanusiaan" adalah manusia.

Bagi idealisme, kurikulum merupakan organ materi intelektual atau disiplin keilmuan yang bersifat ideal dan konseptual. Sistem konseptual yang bervariasi tersebut menjelaskan dan didasarkan pada manifestasi khusus dari yang Absolut.

d. Metodologi pengajaran

Dalam proses pembelajaran, kata-kata tertulis maupun terucap merupakan metode yang digunakan oleh penganut idealisme. Melalui kata-kata ide dan gagasan dapat beralih dari suatu akal pikir menuju akal pikir lainnya. Tujuan dan metode ini dapat dirumuskan sebagai penyerapan ide dan gagasan. Metodologi guru di ruang kelas sering kali dilihat dalam bentuk lecturing (penyampaian kuliah) dengan pengertian pengetahuan ditransfer dari guru ke murid. Guru juga menyelenggarakan diskusi kelas sehingga ia dan muridnya dapat menangkap ide-ide dan gagasan dari berbagai bacaan dan perkuliahan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pengajaran dalam pandangan idealisme salah satunya adalah penyampaian melalui uraian kata-kata, sehingga materi yang diberikan ke anak didik terkesan verbal dan abstrak. Atas dasar itu, maka idealisme rupanya kurang punya gairah untuk melakukan kajian-kajian yang langsung bersentuhan dengan objek fisik, karena dalam pandangannya kegiatan-kegiatan tersebut berkaitan dengan bayang-bayang inderawi daripada realitas puncak.

e. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut idealisme adalah mendorong anak didik untuk mencari kebenaran. Mencari kebenaran dan hidup dalam kebenaran tersebut berarti bahwa individu-individu pertama kali harus mengetahui kebenaran tersebut. Pendidikan idealisme mempunyai tujuan yaitu merubah pribadi untuk menuju Tuhan, bersikap benar dan baik.¹⁸

Sementara itu Ali Maksum mengatakan bahwa tujuan pendidikan idealisme adalah membentuk anak didik agar menjadi manusia yang sempurna yang berguna bagi masyarakatnya.¹⁹ Ia mengutip Brameld bahwa pendidikan adalah self development of mind as spiritual substance. Pendidikan dalam pandangan ini lebih menekankan pada pengkayaan pengetahuan (transfer of knowledge) pada anak didik. Lembaga pendidikan harus membekali pengetahuan, teori-teori dan konsep-konsep tanpa harus memperhitungkan tuntutan dunia praktis (kerja dan industri). Idealisme yakni, kalau anak didik itu menguasai berbagai pengetahuan maka mereka tidak akan kesulitan menghadapi hidup.²⁰

¹⁸ Gutek, Gerald L., *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, Chicago: Loyola University of Chicago: 1988

¹⁹ Maksum, Ali., Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD: 2004

²⁰ Rusdi, 'Filsafat Idealisme (Implikasinya Dalam Pendidikan)', *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13.2 (2013), 291–306 <<https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>>.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk karakter bangsa, terutama dengan penekanan pada nilai-nilai moral. Filsafat idealisme, terutama dalam metafisika, epistemologi, dan aksiologi, memberikan landasan bagi pembentukan karakter melalui pengetahuan spiritual dan nilai-nilai abstrak. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter, dengan pendekatan idealisme, memainkan peran penting dalam mengembangkan individu yang berakhlak mulia. Artinya, sistem pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pembelajaran untuk membangun karakter yang kuat pada tingkat individu maupun kolektif masyarakat. Dalam artikel tersebut, juga disoroti bahwa karakter suatu bangsa mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa itu sendiri. Kualitas karakter yang baik akan berdampak pada kemajuan bangsa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ageng Shagena, Syarifuddin, 'Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 27.2 (2019), 58–66
- Annisa, Dwi, 'Jurnal Pendidikan Dan Konseling', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.1980 (2022), 1349–58
- Barnadib, M A, *FILSAFAT PENDIDIKAN (Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek Dan Proses Pendidikan)* (ANDI OFFSET Yogyakarta, 1986)
- Dirgantoro, Ajar, 'Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)', *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, 2 (1), 2016, 1–23
- Dwi Indah Cahyani, Furqon Ulya, Muhammad Fiqri Muna, Sayyidatul Fadhillah, Elya Umi Wachidah, and Jeid Hanik, 'Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur', *Journal of Educational Integration and Development*, 1.3 (2021), 2021
- Erita, Yeni, and Nofia Henita, 'PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKIF FILSAFAT IDEALISME', *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08 (2022)
- Inanna, Inanna, 'Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral', *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1.1 (2018), 27
<<https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i1.5057>>
- Krisdiana, Mega, Siti Malihah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi, 'Implementasi Filsafat Pendidikan Idealisme Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.6 (2022), 6561–6567
- Marisyah, Ab, Firman, and Rusdinal, 'Pemikiran KI Hajar Dewantara Tentang Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (2019), 2–3
- Nurkholis, 'PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto', 1.1 (2013), 24–44
- Rahmi Hanifah, Desyandri, 'Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Idealisme', *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08.1 (2023), 116
- Rusdi, 'Filsafat Idealisme (Implikasinya Dalam Pendidikan)', *Jurnal Dinamika Ilmu*, 13.2

(2013), 291–306 <<https://doi.org/10.21093/di.v13i2.70>>

Sabiq, Muhammad, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa Yang Beradab’

Sadiyah, Siti Halimatus, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum’, *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4.2 (2023), 50 <<https://doi.org/10.31002/kalacakra.v4i2.6604>>

Theodoridis, Theodoros, and Juergen Kraemer, *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM (MENGUATKAN EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM PENDIDIKAN)*, ed. by Rose KR (AR-RUZZ MEDIA, 2014)

Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jakarta.

Imam Gunawan. 2014. *MENGEMBANGKAN KARAKTER BANGSA BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL*. (Malang: Universitas Negeri Malang)

Maksum, Ali., Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD: 2004

Gutek. Gerald L., *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, Chicago: Loyola University of Chicago: 1988